

Pola Komunikasi Komunitas *Street Workout* Barstard Dadalm Meningkatkan Partisipasi Olahraga Masyarakat

Fadhlan Wakid¹, Sarah Darma Ekaputri²

¹ Hubungan Masyarakat, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, fadhlanwakid@student.telkomuniversity.ac.id

² Hubungan Masyarakat, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, sarahekaputri@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pola komunikasi Komunitas *Street Workout* Barstard di Bandung dalam meningkatkan partisipasi olahraga masyarakat, mengingat tantangan fasilitas terbatas dan sulitnya koordinasi akibat banyaknya anggota. Tujuan penelitian adalah menganalisis pola komunikasi, komunikasi kelompok, dan budaya komunitas Barstard yang membentuk partisipasi olahraga. Menggunakan paradigma konstruktivisme dan metode etnografi dengan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika komunikasi internal komunitas.

Hasilnya menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan ialah memaksimalkan segala actor didalam komunitas dalam meningkatkan partisipasi seperti ketua yang membuat perencanaan kegiatan seperti event, lomba internal, dll, divisi sosmed & content creator yang selalu membuat berbagai informasi & content di Instagram, marcom yang berkomunikasi dengan pihak eksternal seperti komunitas lainnya atau para tokoh, coach yang selalu menjadi sebagai pembina bagi para anggota dan penghubung antara anggota dengan para pengurus. anggota senior yang memotivasi dengan fisik & keterampilannya, bahkan anggota biasa yang berkontribusi mengajak kerabat atau teman temannya untuk mengikuti komunitas barstard. Hal tersebut memungkinkan komunitas ini tetap eksis dan menarik banyak anggota. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi komunitas olahraga lain dalam menentukan pola komunikasi yang efektif untuk menarik minat masyarakat berpartisipasi.

Kata Kunci : Komunitas, Partisipasi Olahraga, Partisipasi Masyarakat, Pola Komunikasi, *Street Workout* Barstard.

I. PENDAHULUAN

Fenomena komunitas olahraga di Indonesia, khususnya dalam ranah *street workout*, telah menunjukkan perkembangan yang menarik dan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Komunitas-komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk berolahraga, tetapi juga sebagai motor penggerak kesadaran masyarakat akan pentingnya gaya hidup sehat. Salah satu contoh yang paling menonjol dari fenomena ini adalah Komunitas Barstard di Bandung. Didirikan pada tahun 2013, komunitas ini telah membuktikan keberlanjutan dan pertumbuhannya yang luar biasa, mencapai usia sekitar 12 tahun dan berhasil menarik ribuan anggota. Barstard berfokus pada Kalistenik, sebuah jenis olahraga beban yang memanfaatkan berat badan tubuh sendiri. Berbeda dengan pendekatan olahraga konvensional seperti gym yang mengandalkan beban eksternal, Kalistenik menawarkan fleksibilitas yang tinggi, memungkinkan para praktisinya untuk berlatih di mana saja dan kapan saja. Fleksibilitas ini menjadi daya tarik utama, terutama bagi masyarakat modern dengan tingkat kesibukan tinggi, karena memungkinkan mereka untuk tetap aktif secara fisik tanpa terikat pada lokasi atau jadwal tertentu. Manfaat yang ditawarkan Kalistenik pun beragam, mulai dari peningkatan kesehatan fisik, pembentukan tubuh ideal, pengaturan pola makan, hingga perubahan pola pikir menuju gaya hidup yang lebih sehat. Bahkan, sebuah penelitian oleh (Mutaqin, 2020) menunjukkan bahwa mayoritas responden (61,90%) memilih Kalistenik karena kemudahannya untuk dilakukan di mana saja.

Namun, di balik kisah suksesnya, Komunitas Barstard juga menghadapi berbagai tantangan signifikan yang patut menjadi sorotan. Salah satu isu krusial adalah keterbatasan fasilitas olahraga yang memadai. Penutupan Lapangan Supratman, yang selama ini menjadi markas utama Barstard untuk latihan rutin, merupakan pukulan telak bagi komunitas ini. Kondisi ini mencerminkan temuan (Nafsa, 2021) yang menegaskan adanya korelasi positif antara ketersediaan fasilitas olahraga dengan tingkat partisipasi masyarakat; semakin terbatas fasilitas, semakin sulit

masyarakat untuk berpartisipasi. Selain itu, menurut (Martin, 2023), Barstard juga menghadapi sejumlah hambatan lain, seperti kurangnya perhatian dari pemerintah setempat terkait pengembangan komunitas, sistem keanggotaan yang tidak mengikat yang menyulitkan pendefinisian anggota, serta kesulitan koordinasi akibat jumlah partisipan yang sangat besar. Masalah-masalah ini bukan hanya dialami oleh Barstard, tetapi juga oleh komunitas Kalistenik lainnya yang seringkali terkendala fasilitas dan sosialisasi, terutama karena sifat komunitas yang gratis sehingga sulit untuk meningkatkan fasilitas yang ada.

Meskipun menghadapi berbagai kendala yang cukup berat, termasuk masalah fasilitas dan kesulitan koordinasi akibat jumlah partisipan yang membludak, Komunitas Barstard justru mampu menunjukkan fenomena yang kontradiktif namun inspiratif: mereka tetap berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berolahraga. Temuan ini secara langsung berlawanan dengan hasil penelitian (Ramadhan, 2024) yang mengindikasikan adanya pengaruh langsung antara koordinasi yang baik terhadap motivasi peserta. Barstard berhasil mengatasi tantangan koordinasi dengan menerapkan sistem pembagian kelas berdasarkan tingkat kemampuan fisik, seperti kelas Beginner, Strength and Conditioning (SNC), Super Baboon, dan Bulk+. Setiap kelas memiliki coach dan materi latihan yang disesuaikan, sehingga meskipun jumlah partisipan banyak, koordinasi tetap terjaga dan latihan menjadi lebih terarah. Keberhasilan Barstard ini tidak hanya terlihat dari partisipasi yang mencapai 50 hingga 100 orang per sesi latihan, tetapi juga dari peningkatan jumlah pengikut di akun media sosial mereka. Observasi pra-riset juga menguatkan fakta bahwa jumlah anggota Barstard jauh melampaui komunitas Kalistenik lainnya di Bandung.

Fenomena ini menjadi sangat menarik dan penting untuk diteliti lebih lanjut karena menunjukkan adanya "ketidaksesuaian antara ekspektasi dan realita". Seharusnya, dengan masalah fasilitas dan koordinasi, Barstard akan kesulitan meningkatkan partisipasi. Namun, yang terjadi justru sebaliknya. Oleh karena itu, penting untuk menggali bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh Komunitas Barstard sehingga mereka dapat secara konsisten menarik minat dan menjaga motivasi masyarakat untuk berolahraga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga dan pilihan strategi komunikasi bagi komunitas olahraga lain, khususnya komunitas street workout, agar mereka dapat terus berkembang dan menarik lebih banyak partisipasi masyarakat. Kontribusi Barstard juga berdampak positif bagi masyarakat sekitarnya dengan menyediakan wadah untuk berolahraga dan menerapkan pola hidup sehat, sejalan dengan tujuan awal komunitas ini yang ingin meningkatkan kesadaran masyarakat Bandung akan pentingnya kesehatan fisik, mental, dan sosial. Hal ini menjadi sangat krusial mengingat data DISFORA (2023) menunjukkan rendahnya partisipasi masyarakat Bandung dalam kegiatan olahraga dibandingkan dengan total populasi yang mencapai 3,6 juta jiwa.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk secara mendalam menganalisis pola komunikasi yang diterapkan oleh komunitas Barstard dalam upayanya meningkatkan partisipasi masyarakat untuk berolahraga. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji bagaimana komunikasi kelompok di dalam komunitas Barstard berperan dalam membentuk partisipasi tersebut. Terakhir, penelitian ini akan menganalisis budaya yang ada di komunitas Barstard dan bagaimana budaya tersebut turut berkontribusi dalam membentuk motivasi berolahraga di kalangan anggotanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan menggunakan metode etnografi, sebuah pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan dan melakukan observasi partisipatif. Pendekatan ini sesuai dengan rekomendasi dari penelitian sebelumnya, khususnya (Martin, 2023), yang menyarankan penelitian lebih lanjut dengan terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan informasi yang lebih luas dan mendalam. Metode ini juga akan melengkapi penelitian terdahulu yang umumnya menggunakan studi kasus dan fokus pada aspek keberadaan komunitas atau penggunaan media sosial, tanpa mendalami pola komunikasi internal yang terjadi.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi Kelompok

Menurut Michael Burgen dan Michael Ruffner mengemukakan bahwa komunikasi kelompok ialah interaksi yang terjadi secara tatap muka antara individu-individu yang dilakukan dengan maksud mendapatkan tujuan yang diinginkan contohnya seperti informasi, Pemeliharaan diri ataupun untuk memecahkan suatu masalah yang dimana akan menciptakan karakteristik pribadi dari anggotanya dengan akurat (Nurhanifah et al., 2022). Dalam komunikasi kelompok, terdapat pengaruh timbal balik, pembagian peran, dan keterikatan antar individu yang membentuk karakteristik pribadi anggota serta kepuasan dalam berinteraksi. Menurut Yanti, F (2021) karakteristik komunikasi kelompok meliputi norma dan peran. Norma adalah pedoman perilaku yang dianggap layak atau tidak layak dalam kelompok. Norma ini terbagi menjadi norma sosial, prosedural, dan tugas. Norma sosial mengatur interaksi, norma

prosedural menjelaskan cara kerja kelompok, dan norma tugas berfokus pada tata cara pelaksanaan pekerjaan. Sementara itu, peran adalah pola perilaku yang diharapkan dari setiap anggota, dengan dua fungsi utama: fungsi tugas (seperti pemberi informasi, pendapat, dan aturan) dan fungsi pemeliharaan (seperti pendorong partisipasi, penyelar, dan penengah persoalan pribadi). Menurut Bungin dalam (Aprilinda Damanik, 2019) Komunikasi kelompok memiliki beberapa fungsi penting, antara lain fungsi hubungan sosial untuk memelihara dan meningkatkan hubungan antar individu, fungsi pendidikan untuk mendapatkan dan memberikan pengetahuan, fungsi persuasi untuk memengaruhi individu lain, fungsi problem solving untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan, serta fungsi terapi yang memberikan manfaat psikologis dan emosional bagi individu melalui interaksi kelompok.

B. Pola Komunikasi

Berdasarkan Effendy dalam (Satria Gumilang, 2019) Pola komunikasi adalah metode berkomunikasi yang bertujuan untuk menjaga komunikasi baik formal maupun informal dalam hubungan timbal balik yang saling bergantung. Pola komunikasi juga merupakan metode berkomunikasi yang menjaga hubungan timbal balik, baik formal maupun informal. Ada lima jenis pola komunikasi utama yang diidentifikasi oleh Joseph A. Devito dalam bukunya Komunikasi Antar Manusia: pola lingkaran, di mana tidak ada pemimpin yang dominan dan semua anggota memiliki posisi yang setara serta wewenang yang sama untuk memengaruhi kelompok, serta setiap anggota dapat berinteraksi dengan dua anggota di sebelahnya. Pola roda, ditandai dengan adanya seorang pemimpin yang menempati posisi pusat dan menjadi satu-satunya pihak yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Pola Y, memiliki tingkat sentralisasi yang lebih rendah dibandingkan pola roda tetapi lebih tinggi dibandingkan pola lainnya, dengan seorang pemimpin yang jelas dapat berkomunikasi dengan dua orang lainnya sementara tiga anggota lainnya hanya dapat berinteraksi secara terbatas dengan satu orang lainnya. Pola rantai, memiliki kemiripan dengan pola lingkaran namun anggota yang berada di ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang, dan terdapat sentralisasi di mana individu di posisi tengah memiliki peran lebih dominan sebagai pemimpin. Terakhir, pola bintang atau semua saluran, mirip dengan pola lingkaran di mana semua anggota memiliki posisi yang setara dan kekuatan yang sama untuk memengaruhi anggota lainnya.

C. Komunitas

Komunitas adalah perkumpulan dari berbagai orang atau individu yang memiliki hubungan tercipta antar individu karena adanya kesamaan hobi, minat, ataupun kepentingan yang membentuk ikatan emosional antar individu dalam komunitas ini biasa disebut dengan Sense of Community (Fitrah Ramadhaan Umar & Suryanto, 2019). Secara etimologi, kata "komunitas" berasal dari bahasa Latin "Communis" yang berarti masyarakat, publik, milik bersama, ataupun banyak orang, sehingga dapat diartikan juga sebagai sekumpulan atau sekelompok individu yang melakukan interaksi di lokasi tertentu (Ratnawaty Chotim & Umi Latifah, 2018). Keberadaan suatu komunitas hampir selalu memiliki dasar lokalitas dan Sentiment Community (Vernando Felani, 2016). Menurut Mac Iver, dalam sentiment community terdapat unsur-unsur, antara lain: seperasaan, yang tercipta karena timbulnya perilaku yang mengidentifikasi diri dengan kelompok akibat persamaan kepentingan; sepenanggungan, yang dimaknai dengan adanya kesadaran akan peran serta tanggung jawab seluruh keanggotaan komunitas; dan saling memerlukan, yang berarti masing-masing anggota memiliki ketergantungan terhadap komunitas, baik fisik maupun psikis.

D. Partisipasi

Partisipasi adalah suatu kata yang memiliki asalnya dari bahasa Inggris, yaitu "Participation" yang bermakna suatu kegiatan yang dilakukan dengan membangkitkan suatu perasaan pada seorang individu atau kelompok untuk diikutsertakan atau juga bisa dikatakan dengan mengambil bagian dalam suatu kegiatan (Ngongare et al., 2019). Menurut Cohen & Uphoff dalam (Agustin & Rahaju, 2016) memberikan penjelasan dengan membagikan partisipasi menjadi empat bentuk partisipasi, yaitu: Partisipasi dalam Perencanaan atau Pembuatan Keputusan, merujuk pada keterlibatan masyarakat dalam merancang pembangunan, di mana masyarakat turut serta dalam merumuskan keputusan dengan menyampaikan pendapat atau saran untuk menilai suatu program atau kebijakan sebelum ditetapkan. Partisipasi dalam Bentuk Pelaksanaan Kegiatan, ialah partisipasi yang dilakukan melalui keikutsertaan masyarakat dalam memberikan kontribusi guna menunjang pelaksanaan. Partisipasi dalam Bentuk Penerimaan Kebermanfaatannya, mencerminkan peran serta yang memberikan dampak positif lebih besar melalui keterlibatan aktif. Partisipasi dalam Bentuk Partisipasi didalam Evaluasi, ialah keterlibatan masyarakat dalam mengawasi dan

mengevaluasi pelaksanaan, di mana masyarakat dapat menyampaikan saran dan kritik untuk memastikan pelaksanaan sesuai dengan rencana serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

E. Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Teori fungsionalisme struktural ialah teori yang memandang masyarakat sebagai sistem yang terintegrasi secara fungsional dan seimbang dengan cara pandang yang menyerupai organisme biologis di mana setiap bagian memiliki peran dalam menjaga stabilitas keseluruhan (Turama, 2020). Tujuan utama teori struktural fungsional Talcott Parsons adalah menciptakan keteraturan sosial dalam masyarakat melalui integrasi yang berjalan baik, dengan syarat setiap elemen atau aktor mampu menjalankan fungsi dan perannya secara tepat (Prayogo, 2022). Teori Struktural Fungsional ini memiliki keterkaitan dengan komunitas Barstard yang memiliki banyak aktor yang ikut andil dalam menjaga kestabilan komunitas serta berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi dan motivasi masyarakat seperti anggota yang berkontribusi mengajak kerabatnya, marcom menjaga hubungan eksternal, coach yang memberikan edukasi dan problem solving terhadap anggota, dan lain-lain.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis pola komunikasi Komunitas Street Workout Barstard dengan menggunakan paradigma konstruktivisme dan metode kualitatif etnografi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam budaya, aktivitas, dan situasi komunikasi yang unik dalam komunitas tersebut. Subjek penelitian adalah Komunitas Barstard, dengan fokus pada pola dan aktivitas komunikasinya, yang berlokasi di Barstard Active Park, Lapangan Supratman, Bandung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk keterlibatan langsung, dokumentasi, dan wawancara mendalam untuk memperoleh pemahaman komprehensif. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data secara berkelanjutan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik, memverifikasi informasi dari observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Barstard secara dinamis mengelola pola komunikasinya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berolahraga, mulai dari struktur internal hingga interaksi eksternal dan budaya yang inklusif. Secara internal, Barstard memiliki struktur organisasi yang fleksibel, dibentuk sesuai kebutuhan tanpa patokan formal seperti AD/ART, dengan posisi kunci seperti ketua, wakil ketua, divisi Marketing & Komunikasi (Marcom), Logistik, dan Coach. Ketua memegang peran utama dalam pengambilan keputusan. Divisi Marcom dan Sosmed sangat vital dalam komunikasi eksternal, menjalin hubungan dengan komunitas lain dan sponsor, serta mempublikasikan konten edukasi, event, dan kegiatan Barstard di media sosial, yang secara aktif dikelola oleh tim kreatif untuk menarik perhatian publik. Coach berfungsi sebagai ujung tombak dalam aktivitas harian, berinteraksi langsung dengan anggota, memberikan edukasi, dan membina, yang menurut informan ahli K, mencerminkan struktur organisasi yang ideal dan profesional.

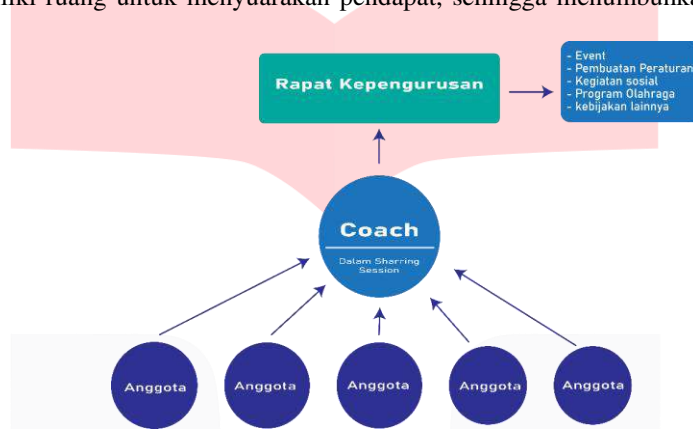
Tabel 1. Pembagian peran komunitas Barstard

Divisi	Peran
Ketua & Wakil Ketua	Pengambilan keputusan, menetapkan peraturan, pemberitahuan Informasi ke Internal
Marketing Komunikasi	Berkomunikasi dengan pihak Eksternal seperti Komunitas, Sponsor ataupun tokoh masyarakat
Sosial Media	Mengelola Sosial Media seperti memposting content, menginformasikan sesuatu (Jadwal Latihan, Event, coach Latihan,dll) dan mencari informasi <i>content content</i> yang sedang viral
<i>Content Creator</i>	Mengeksekusi <i>Content</i> yang sudah dirancang dan bekerjasama dengan sosial media dalam membuat ide <i>content</i>
Coach	Mengedukasi para anggota dilapangan, Mendiskusikan materi materi latihan serta, Menjadi pembina para anggota,

Anggota Senior	Dengan skill mereka yang sudah tinggi banyak anggota yang termotivasi untuk bisa mencapai di level skill para anggota senior
Anggota	Menjadi partisipan disetiap kegiatan komunitas dan banyak anggota yang mengajak rekan dan kerabat nya untuk ikut komunitas barstard juga

Sumber : Olahan Peneliti (2025)

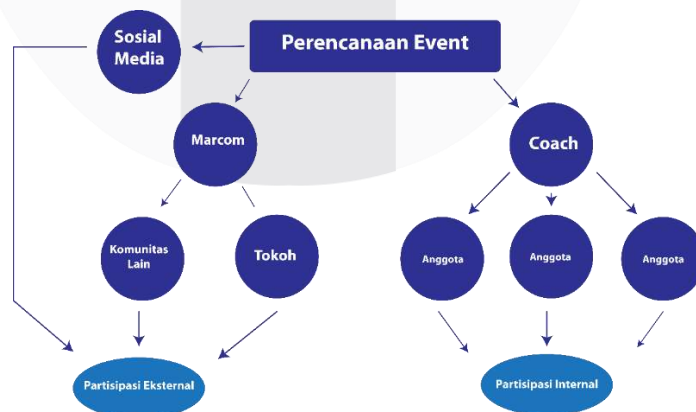
Partisipasi anggota dalam perencanaan dan pengambilan keputusan dilakukan melalui sistem musyawarah mufakat, di mana pengurus dan coach aktif meminta masukan dari anggota, seringkali saat sesi sharing session, yang kemudian didiskusikan dalam rapat pengurus. Anggota dapat menyampaikan pendapatnya melalui coach senior, yang kemudian diteruskan kepada pengurus utama. Pendekatan partisipatif ini sangat efektif karena membuat anggota merasa dihargai dan memiliki ruang untuk menyuarakan pendapat, sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan dan partisipasi aktif.



Gambar 1. Pola Komunikasi Partisipasi Perencanaan atau Pembuatan Keputusan

Sumber : Olahan Peneliti (2025)

Untuk meningkatkan partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, Barstard memanfaatkan komunikasi eksternal dan media sosial. Komunitas ini aktif berkolaborasi dengan komunitas lain dan tokoh masyarakat. Media sosial digunakan sebagai sarana utama untuk mempublikasikan kegiatan dan menarik partisipasi masyarakat luas, seringkali dengan program menarik seperti tantangan *workout* dengan hadiah, meskipun kualitas program itu sendiri juga menjadi daya tarik. Untuk partisipasi internal, *coach* bertugas menginformasikan kegiatan langsung kepada anggota di akhir sesi latihan, dan informasi ini diperkuat melalui media sosial seperti Instagram dan WhatsApp



Gambar 2. Pola Komunikasi Partisipasi Perencanaan atau Pembuatan Keputusan

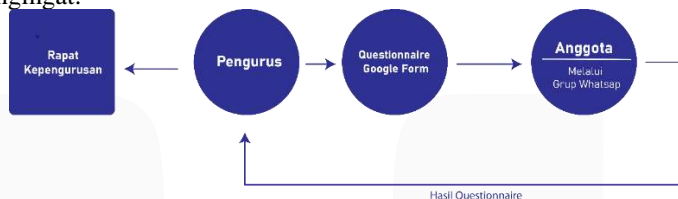
Sumber : Olahan Peneliti (2025)

Manfaat yang dirasakan anggota dari keterlibatan dalam Barstard meliputi kebugaran fisik, pikiran yang lebih jernih, serta peningkatan pengetahuan tentang kesehatan dan gaya hidup sehat. Dalam menarik partisipasi Barstard sangat mengandalkan *Word of Mouth*, di mana anggota aktif mengajak teman dan kerabat mereka untuk bergabung, didukung oleh sesi olahraga yang menarik yang membuat anggota secara otomatis mempromosikan komunitas.



Gambar 3. Pola Komunikasi Partisipasi Perencanaan atau Pembuatan Keputusan
 Sumber : Olahan Peneliti (2025)

Dalam hal evaluasi, Barstard mengumpulkan *feedback* dari anggota menggunakan Google Form setelah setiap *event* untuk mengevaluasi kepuasan peserta dan mendapatkan masukan untuk perbaikan di masa depan. Meskipun efektif karena mudah diakses, tantangannya adalah menjaga respons yang tinggi, sehingga mungkin diperlukan insentif kecil atau pengingat.



Gambar 4. Pola Komunikasi Partisipasi Perencanaan atau Pembuatan Keputusan
 Sumber : Olahan Peneliti (2025)

Motivasi anggota dalam berolahraga di Barstard sebagian besar didorong oleh motivasi internal, seperti keinginan menguasai gerakan atau membentuk tubuh ideal, yang diperkuat melalui visualisasi anggota senior sebagai *role model*. Kemampuan anggota senior yang ditampilkan dalam *event* atau di media sosial menginspirasi anggota baru untuk menetapkan target dan berlatih lebih giat. Selain itu, *Barstard Classification Test (BCT)* yang diadakan setiap tiga bulan sekali berfungsi sebagai pemicu motivasi, di mana anggota termotivasi untuk meningkatkan kemampuan fisik mereka demi naik ke kelas yang lebih tinggi dan mendapatkan *Wristband BCT* sebagai penanda pencapaian.

Dinamika sosial dalam komunitas juga memainkan peran penting; hubungan sosial dan pertemanan terbentuk secara alami melalui interaksi harian dan aktivitas di luar latihan. Grup WhatsApp kelas setelah BCT menjadi sarana komunikasi penting untuk menjaga interaksi sosial. Anggota juga sering berkumpul santai di luar jadwal latihan, seperti nongkrong atau ngopi, yang memperkuat ikatan sosial dan rasa kekeluargaan. Metode pelatihan dan edukasi berpusat pada peran *coach* yang memberikan pemahaman langsung di lapangan, menjelaskan gerakan, manfaat, dan cara yang benar untuk menghindari cedera. *Coach* juga aktif menegur kesalahan gerakan. Edukasi tidak hanya terbatas pada latihan formal, tetapi juga mencakup diskusi tentang nutrisi dan pembentukan otot. Barstard juga melakukan edukasi publik melalui *talkshow* dan media sosial, mengkampanyekan gaya hidup sehat dan pentingnya olahraga. Edukasi langsung dari *coach* dan melalui media sosial dinilai efektif untuk menyebarkan informasi dan membangun reputasi komunitas sebagai sumber informasi olahraga terpercaya.

Coach juga berperan dalam konsultasi dan *problem solving*, terbuka untuk membantu anggota dengan kesulitan latihan, progres yang stagnan, atau tujuan pribadi, seringkali menawarkan sesi konsultasi setelah latihan. Mereka menganalisis masalah secara holistik, mempertimbangkan teknik latihan, pola makan, hingga kebiasaan tidur. Pendekatan personal ini sangat ideal karena menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan individu dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Secara psikologis, anggota merasakan manfaat seperti *refreshing* pikiran, kebahagiaan, dan rasa memiliki, serta mendapatkan teman baru dan memperluas relasi sosial. Aktivitas fisik dalam komunitas yang

suportif ini meningkatkan kualitas sosial dan rasa pencapaian. Budaya komunitas Barstard didasarkan pada adab saling menghargai sebagai norma sosial, menekankan kesopanan, saling menghormati, dan keterbukaan antar anggota, serta mendorong komunikasi langsung untuk menyelesaikan masalah. Nilai inklusivitas sangat dijunjung tinggi, di mana Barstard menerima semua orang dari berbagai latar belakang tanpa memandang status sosial, kemampuan fisik, usia, atau ekonomi, termasuk individu dengan kebutuhan khusus.

Setiap individu dalam komunitas Barstard memiliki peran dan fungsi spesifik yang saling melengkapi sesuai kapasitas, pengalaman, dan keterlibatannya, sehingga menciptakan pola komunikasi yang mendorong partisipasi olahraga. Hal ini sejalan dengan teori struktural fungsional Talcott Parsons yang menekankan keteraturan sosial melalui fungsi yang dijalankan tiap elemen dengan baik. Peran tersebut terlihat dari ketua yang merancang kegiatan, divisi media sosial dan content creator yang mengelola informasi, marcom yang menjalin relasi eksternal, coach sebagai pembina dan penghubung, hingga anggota senior dan biasa yang berkontribusi dalam menjaga dinamika serta memperluas jejaring dan memberi dukungan emosional.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Pola komunikasi Komunitas Barstard efektif dalam meningkatkan partisipasi olahraga masyarakat. Struktur organisasi yang fleksibel dengan divisi Marcom & Sosmed untuk komunikasi eksternal dan *coach* untuk internal, berperan penting dalam menarik partisipasi. Pengambilan keputusan dilakukan secara musyawarah-mufakat, menampung masukan anggota. Partisipasi ditingkatkan melalui kerja sama dengan komunitas lain, promosi di media sosial, dan penyampaian informasi langsung oleh *coach*. Anggota merasakan manfaat seperti kebugaran, pikiran jernih, dan pengetahuan baru, sementara *word of mouth* efektif menarik anggota baru. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui Google Form yang disebar di grup WhatsApp.

Motivasi anggota didorong oleh visualisasi *skill* anggota senior sebagai *role model* di media sosial. *Barstard Classification Test* (BCT) juga memotivasi anggota untuk meningkatkan kemampuan fisik demi naik kelas dan mendapatkan *wristband* penanda pencapaian. Dinamika sosial terjalin alami melalui interaksi saat latihan dan kegiatan informal, diperkuat dengan grup WhatsApp. Edukasi dilakukan langsung oleh *coach* di lapangan, melalui media sosial, dan *talkshow*. *Coach* juga menyediakan konsultasi personal untuk membantu anggota mengatasi masalah latihan dan mencapai tujuan. Manfaat psikologis yang dirasakan anggota meliputi *refreshing* pikiran, kebahagiaan, dan rasa memiliki melalui interaksi sosial.

Budaya Barstard sangat meningkatkan partisipasi berolahraga. Budaya ini menekankan adab saling menghargai, saling mendukung, dan keterbukaan antar anggota, yang dianut oleh semua, baik anggota maupun pengurus. Komunitas Barstard menjunjung tinggi nilai inklusivitas, menerima semua orang tanpa memandang latar belakang, usia, atau kemampuan fisik. Media sosial juga digunakan untuk mengklarifikasi stigma dan menegaskan keterbukaan komunitas bagi siapa saja.

Disarankan untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara lebih terukur dampak pola komunikasi Barstard terhadap tingkat partisipasi olahraga masyarakat, seperti survei skala besar atau analisis data partisipasi *event*. Selain itu, disarankan pula studi komparatif dengan komunitas Kalistenik atau olahraga lain di luar Bandung, untuk memberikan wawasan lebih luas terkait komunikasi dalam meningkatkan partisipasi olahraga masyarakat.

REFERENSI

- Agustin, M., & Rahaju, T. (2016). *PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PERENCANAAN PEMBANGUNAN DESA MELALUI MUSRENBANG (Studi Kasus Pada Pembangunan Japordes Desa Tunggunjagir Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan)*.
- Aprilinda Damanik, S. (2019). *KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KERJA TEAM REDAKSI BIDANG BERITA LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK TVRI SUMATERA UTARA DI MEDAN*.
- Dhea Neyra, S. A. (2023). Pengaruh Motivasi Internal Dan Motivasi Eksternal Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Manajemen Di Universitas Jambi. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 11(2).
- Fitrah Ramadhaan Umar, M., & Suryanto. (2019). *SENSE OF COMMUNITY PADA KOMUNITAS YOURRAISA SURABAYA*.

- Lisnawati, E., & Patandung, H. (2022). *Pengaruh Motivasi dan Kemampuan Kerja terhadap Kinerja Pegawai di Lingkungan Perkumpulan Pembina Lembaga Pendidikan Dasar dan Menengah Kota Sukabumi.*
- Martin, R. (2023). *EKSISTENSI KOMUNITAS BARSTARD (BANDUNG STREET WORKOUT ADDICT) DALAM MENINGKATKAN GAYA HIDUP MASYARAKAT UNTUK BEROLAHRAGA.*
- Mutaqin, S. R. (2020). *PERANCANGAN KAMPANYE SOSIAL MENGAJAK OLAHRAGA KALISTENIK MELALUI MEDIA POSTER.*
- Nafsa, M. (2021). *HUBUNGAN KETERSEDIAAN FASILITAS OLAHRAGA DAN FAKTOR SOSIO-EKONOMI DENGAN ANGKA PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM BEROLAHRAGA.*
- Ngongare, A., Rompas, W. Y., & Kiyai, B. (2019). *PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN DESA DI DESA HATETABAKO KECAMATAN WASILE TENGAH KABUPATEN HALMAHERA TIMUR.*
- Nurhanifah, Halomoan Nasution, M., & Ardiansyah. (2022). *SISTEM KOMUNIKASI KELOMPOK.*
- Prayogo, M. R. (2022). *INTERAKSI SOSIAL PASANGAN NIKAH BEDA AGAMA DENGAN MASYARAKAT SEKITAR DI DESA POJOK KECAMATAN WATES KABUPATEN KEDIRI.*
- Rajagukguk Tiur. (2017). *PENGARUH MOTIVASI KERJA TERHADAP PRESTASI KERJA KARYAWAN BANK INDONESIA MEDAN* Tiur Rajagukguk Universitas Methodist Indonesia (Vol. 3). <http://ejournal.lmiimedan.net>
- Ramadhan, K. (2024). *PENGARUH KOORDINASI, KELINCAHAN DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP KETERAMPILAN DRIBBLING BOLA BASKET PADA PESERTA EKSTRAKURIKULER SEKOLAH MENENGAH ATAS.*
- Ratnawaty Chotim, E., & Umi Latifah, S. (2018). *KOMUNITAS ANAK PUNK DAN ANOMALI SOSIAL (Studi Kasus di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung).*
- Satria Gumilang, A. (2019). *POLA KOMUNIKASI DALAM RANGKA MENJAGA SOLIDARITAS (Studi Deskriptif Tentang Pola Komunikasi Dalam Rangka Menjaga Solidaritas Antar Anggota Fans Club Liverpool Regional Solo).* www.jateng.tribunnews.com
- Turama, R. A. (2020). *FORMULASI TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS.*
- Vernando Felani, T. (2016). *PERAN KOMUNITAS TOTAL PERKUSI TERHADAP PARA PELAKU PERKUSI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.*
- Yanti, F. (2021). *PSIKOLOGI KOMUNIKASI.*
- Yulianti Syafrida Siregar, L. (2020). *MOTIVASI SEBAGAI PENGUBAHAN PERILAKU. FORUM PAEDAGOGIK, 11(2).*